

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terletak di Jalan Raya Tajem, Panjen, Wedomartani, Sleman. Batas sebelah barat adalah SMA Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta, sebelah selatan adalah daerah pemukiman warga desa kenayan, sebelah utara berbatasan ADI TV, dan timur berbatasan dengan Jalan Tajem.

b. Sejarah Singkat SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Perguruan Budi Mulia Dua Yogyakarta mendirikan pendidikan tingkat SMP pada tahun pelajaran 2004/2005. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta hendak mewujudkan suatu kesatuan pendidikan dasar sembilan tahun dan meneruskan model pembelajaran yang telah diaplikasikan pada tingkat sekolah dasar di lingkungan perguruan ini.

Lebih dari sekadar pengembangan potensi akademik, SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dirancang guna menumbuhkembangkan peserta didik menjadi individu yang memiliki harga diri dan integritas tinggi, kreatif, mampu mengekspresikan diri sesuai dengan potensinya masing-masing, peka terhadap lingkungannya, dan memiliki dasar keimanan dan ketakwaan yang kuat. Hal tersebut ditujukan untuk mempersiapkan siswa siswi menghadapi dunianya kelak yang makin

kompleks, seiring dengan meningkatnya status biologis dan sosial mereka pada usia ini. Hal ini menjadi penting mengingat adanya penurunan kualitas kehidupan sosial pada masyarakat kelompok ini, mulai dari penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian antar pelajar, sampai pada longgarnya pola hubungan dengan lawan jenis.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta hendak mengembangkan suatu pendidikan dengan pola pembelajaran yang mempersiapkan individu peserta didik yang matang secara akademik, psikologis, dan sosial. Pola pembelajaran ini tidak saja berlandaskan pada pengetahuan dan nilai universal mengenai gejala alamiah dan sosial, melainkan juga pada moral agama sebagai penuntun ideal.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta hendak mengembangkan pola pembelajaran untuk turut mengembangkan individu yang matang secara akademik dan sosial. Selain berlandaskan pada pengetahuan *clan* nilai *universal* mengenai gejala alamiah *clan* sosial, namun juga berlandaskan pada agama sebagai penuntun ideal terciptanya individu yang memiliki integritas, harga diri, dan kepekaan terhadap lingkungan.

c. Kondisi Fisik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Luas tanah SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah 14.265 m², sedangkan luas tanah yang telah terbagun adalah 6.672 m² dan luas atap yang terbagun adalah 90 m². Fasilitas yang dimiliki SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat dikatakan sudah baik, memadai dan

layak untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas, sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu: 12 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang pimpinan, 1 ruang tata usaha, 1 tempat ibadah, 1 ruang konseling, 1 *school clinic*, 9 jamban, gudang, 1 laboratorium komputer dan internet, 1 ruang multimedia, 2 lapangan olahraga, 1 aula *indoor*, 1 ruang organisasi kesiswaan, 1 studio musik.

Peralatan prasarana pendukung yang terdapat di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta antara lain: buku-buku paket, *white board*, alat peraga, laptop, komputer, *tape recorder*, televisi, *sound system*, peralatan olahraga, peralatan budaya, peralatan keterampilan dan LCD. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga dilengkapi fasilitas wifi diseluruh bagian sekolah.

Ruang kelas SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki nama-nama sendiri untuk setiap kelasnya. Nama-nama tersebut disesuaikan dengan beberapa istilah dari mata pelajaran terkait. Adapun nama-nama kelas tersebut adalah *cheng ho*, sosial, *phythagoras*, *algebra*, aksara, *biodiversity*, *foton*, *avena*, *avicena*, multimedia, universal, pringgodani, nobel.

Selanjutnya untuk nama kelas untuk peserta didik juga diberi nama. Nama kelas untuk kelas 9 antara lain Sumbawa, Halmahera, Papua. Kelas 8 antara lain Jawa, Dewata, Natuna. Kelas 7 antara lain Madukara, Parang Garuda dan Garbaruci. SMP Budi Mulia Dua

Yogyakarta menggunakan sistem *moving class* setiap pergantian pelajaran. Kelas yang dipakai untuk pembelajaran disesuaikan dengan nama-nama ruangan. Setiap rumpun kelas tidak memiliki kelas tetap, namun di luar kelas terdapat loker tetap dan tempat makanan tetap yang berada di luar kelas bagi setiap rumpun kelas.

Di dalam ruang kelas terdapat 25 kursi dan meja untuk siswa. Satu siswa mendapatkan satu meja dan kursi. Ukuran ruangan kelas cukup luas dan tidak padat karena satu kelas hanya terdiri dari 20-25 siswa. Di bagian belakang ruang kelas terdapat dua meja dan kursi kerja guru dan sebuah komputer. Meja kerja guru SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terdapat di masing-masing ruangan kelas. Jadi, setiap guru mata pelajaran mendiami satu kelas yang sering digunakan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran tersebut. LCD sudah tersedia di berbagai ruangan kelas. Seluruh kelas menggunakan *white board*. Media pembelajaran berada di masing-masing kelas dan setiap kelas memiliki beberapa tulisan motivasi.

Ruangan perpustakaan cukup besar dan cukup lengkap. Ruangan tata usaha berisi laporan-laporan administrasi, lemari, komputer, telepon, 4 buah meja dan kursi pegawai administrasi, kursi tamu serta papan-papan yang di dalamnya berisi visi, misi, tujuan, basis pembelajaran, dan foto-foto kegiatan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Masjid SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta cukup besar dan megah karena terdapat unsur kristal.

School Clinic berisi obat-obatan dan beberapa peralatan media. Ruang multimedia berisi LCD dan proyektor. Lapangan olahraga terdiri dari lapangan basket dan lapangan sepak bola yang sekali-kali digunakan siswa-siswa bermain saat istirahat. Ruangan konseling merupakan ruangan untuk pendampingan siswa ABK. Ruangan konseling berisi meja dan kursi kerja, kursi tamu, lemari, instrumen konseling, buku sumber, media pengembangan kepribadian. Ruang Laboratorium IPA berisi peralatan-peralatan laborat.

Kondisi lingkungan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta selalu bersih karena setiap saat terdapat petugas kebersihan yang selalu membersihkan. Di salah satu teras kelas terdapat papan yang bertuliskan “*No bullying dan No mocking*”. Di setiap dua bangunan kelas terdapat telepon yang berada di teras kelas. Telepon tersebut dapat digunakan oleh guru dan siswa. Di beberapa teras kelas juga terdapat mading-mading. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki satu set gamelan yang disimpan di dalam ruangan. Gamelan tersebut sebagai media pembelajaran Kebudayaan Jawa dan biasanya digunakan untuk acara-acara penyambutan tamu.

d. Visi dan Misi

Adapun visi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah “*mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil*”. Misi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu “*membantu anak tumbuh*

dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang”. Selanjutnya tujuan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu “mengantarkan peserta didik untuk masuk ke perguruan tinggi, menjadi bagian dari generasi baru muslim global, memfasilitasi pengembangan minat dan bakat peserta didik melalui keahlian khusus”.

e. Kondisi Non Fisik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Kondisi non fisik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta meliputi: yayasan dan pengelola sekolah. Pengelola sekolah terdiri dari pimpinan sekolah, guru, pendamping siswa inklusi, pembina ekstrakurikuler, dan karyawan. Struktur organisasi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1) Yayasan

Yayasan yang membawahi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah Budi Mulia Foundation. Adapun susunan pengurus yayasan adalah sebagai berikut:

Dewan Pembina : Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA

Hj. Kusnasriyati Sri Rahayu Amien Rais

Dra. Hj. Siti Nurnisa Dewanta

Dewan Pengawas : Ir. H. Ismail Madjid

Hj. Nur Rochmah Rozak

Ketua	: Ahmad Hanafi Rais, SIP, MPP
Sekretaris	: Dra. Hj. Junita Widiati Arfani
Bendahara	: Ir. Hj. Novy Chrystiana
Anggota	: Dra. Hj. Marthia Adelheida
	Dra. Hj. Tutiek Masria Widyo
	Hj. Musrini Daruslan
	Hj. Sucruliyawati Gunadi, SE
	Ir. Hj. Rini Darmawati

2) Pengelola Sekolah

a) Pimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah adalah kepala sekolah yang di bantu oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Adapun personalia yang menempati jabatan tersebut adalah:

Kepala Sekolah	: Dra. Hj. Junita Widiati Arfani
Wakasek Kurikulum	: Irma Dwi Istiningsih, S. E.
Wakasek Kesiswaan	: Asih Hidayatun, S. Ag.

b) Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan terdiri dari kepegawaian, bendahara, administrasi umum (tata usaha, PSB, humas), pustakawan, medis/UKS.

c) Tenaga Pendidik

Tenaga Pendidik terdiri dari guru yang terdiri dari 30 orang dengan lulusan S1 dan S2, 1 konselor, 1 laboran, 3 pendamping ABK. Dari 30 guru tersebut 25 diantaranya merangkap menjadi *Student Advisor*.

d) Karyawan

Karyawan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berjumlah 15 orang yang meliputi 10 orang petugas kebersihan dan 5 orang petugas keamanan.

Adapun jumlah peserta didik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta pada tahun angkatan 2013/2014 adalah sebanyak 245 orang yang terdiri dari 76 peserta didik kelas IX, 81 peserta didik kelas VIII, 78 peserta didik kelas VII. Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah sekolah dengan sistem *fullday school*. Aktivitas sekolah dari Senin-Jum'at di mulai dari pukul 07.30 – 15.30. Guru IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terdiri dari 3 orang. Satu guru mengampu satu cabang ilmu sosial sendiri-sendiri dan untuk cabang ilmu sosial Geografi dan Sosiologi diampu oleh satu guru sekaligus.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menciptakan filosofi yaitu setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing-masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. Motto SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah bersekolah dengan senang dan senang di sekolah. Pilar Nilai Karakter yang

diterapkan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu *respect* (menghormati dan menghargai), *responsibility* (tanggung jawab), *honesty* (kejujuran), *cleanliness* (kebersihan).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta mempunyai pedoman basis pembelajaran, yaitu: *Pertama*, setiap individu adalah unik, sehingga ia mempunyai cara dan kemampuan masing-masing untuk berkembang menjadi dirinya sendiri. *Kedua*, penghargaan pada prestasi. *Ketiga*, pendidikan berbasis *living value*. *Keempat*, orientasi pada kelugasan berpikir dan bertindak. *Kelima*, pembelajaran adalah proses yang terbuka dan partisipatoris.

Keenam, penghargaan dan toleransi pada perbedaan. *Ketujuh*, agama, seni dan olahraga sebagai praktik. *Kedelapan*, disiplin positif. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga menciptakan metode pembelajaran yaitu teknik pembelajaran yang menghargai otonomi peserta didik, dalam proses pembelajaran, penentuan mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan menghargai individu yang memiliki pilihan dalam menentukan masa depannya sendiri, penyediaan perangkat pendidikan sesuai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

f. Mata Pelajaran SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Mata Pelajaran SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terdiri dari mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Mata pelajaran wajib terdiri dari matematika, Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Sains dan

Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Muatan lokal yang terdiri dari mulok wajib yakni Kebudayaan Jawa dan mulok pilihan yakni Kemahiran Hidup.

Adapun mata pelajaran pilihan terdiri dari Seni Budaya dan Keterampilan (Band, karawitan, seni lukis, teater, orchestra), Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (sepakbola, basket), Teknologi Informasi dan Komunikasi Komputer, School Club yang terdiri dari Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris. Mata pelajaran Pengembangan diri meliputi renang, tapak suci dan kependuan.

2. Deskripsi Hasil Penelitian

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sekolah yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari berbagai daerah. Mayoritas peserta didik tersebut berasal dari ras, etnis, suku yang berbeda sehingga bahasa, budaya bahkan kemampuan peserta didik berbeda dan beragam. Apalagi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sehubungan dengan hal tersebut, SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menerapkan pendidikan multikultural agar peserta didik dapat belajar saling menghargai dan menghormati bentuk-bentuk keragaman dan perbedaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

a. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta meliputi penyusunan silabus dan pengembangan RPP. Terdapat komponen pembelajaran dalam silabus dan RPP yakni tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Kelima komponen tersebut digunakan dalam mengembangkan RPP.

a) Tujuan.

Tujuan berperan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah terdapat tujuan dari seluruh aspek. Berdasarkan hasil wawancara ketiga guru IPS menyatakan tujuan mencakup ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Sebagaimana “EH” menjelaskan sebagai berikut:

“...misalnya tujuan pembelajaran menguraikan perilaku masyarakat dalam perubahan sosial budaya di era global. Itu kan selain anak mendapatkan pengetahuan tentang perubahan sosial budaya, nantinya bagaimana anak tersebut menyikapi dan memecahkan permasalahan tersebut, agar anak-anak juga tidak terjerumus dalam globalisasi yang menyebabkan luntarnya budaya...”

Tujuan afektif sudah terdapat tujuan multikultural, namun hanya berupa *respect* (rasa hormat dan perhatian). Sedangkan tujuan untuk bertoleransi dan menghargai belum tercantumkan. Tujuan dalam aspek kognitif yang dirumuskan juga sudah terdapat tujuan mengenai pengetahuan wawasan keragaman walaupun belum semuanya mencerminkan wawasan keragaman. Sedangkan tujuan psikomotorik secara implisit telah mendukung tujuan kognitif dan afektif seperti gerakan-gerakan peserta didik dalam sikap multikultural.

Berdasarkan hasil analisis 10 dokumen RPP, dua guru IPS Budi Mulia Dua Yogyakarta telah mencantumkan tujuan pembelajaran multikultural yaitu *respect* (lihat halaman 223, 227, 229, 232, 235). Hasil analisis 10 dokumen RPP terdapat 3 RPP yang memiliki tujuan kognitif tentang wawasan keragaman yaitu perkembangan masyarakat, kebudayaan dan pemerintahan pada masa Islam, Hindu-Buddha serta peninggalan-peninggalannya; tentang keadaan sosial negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara (lihat halaman 237, 239, 240). Tujuan kognitif yang disebutkan juga mencakup tujuan psikomotorik agar peserta didik dapat memiliki keterampilan dalam menyikapi keragaman tersebut maupun permasalahannya. Namun guru belum mencantumkan tujuan pembelajaran dalam silabus.

b) Materi.

Materi merupakan hal-hal pokok yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa materi IPS telah terdapat contoh permasalahan dan peristiwa sosial. Namun belum semua materi IPS yang mengandung wawasan keragaman.

Ketiga guru IPS memilih materi dengan menggunakan peristiwa nyata, isu, masalah yang sedang terjadi dan yang terdapat di sekeliling lingkungan peserta didik. Seluruh materi dalam pembelajaran IPS memang mengambil berdasarkan peristiwa dan permasalahan yang terjadi.

Pembelajaran IPS dapat memanfaatkan keragaman peserta didik. Seperti yang disampaikan “MS” menambahkan bahwa *“menggunakan keragaman peserta didik yang digunakan sebagai umpan balik dalam pelajaran. Kalau ngambil contoh ya dari anak-anak biar gampang.”* Ketika memilih materi, juga harus memperhatikan karakteristik peserta didik dengan menggunakan keragaman yang terdapat pada peserta didik.

Berdasarkan hasil yang tertera pada silabus terdapat materi yang berhubungan dengan keragaman yaitu Asia Tenggara dan perubahan sosial budaya (lihat dokumen halaman 209, 214, 215). Selanjutnya hasil yang tercantum dalam RPP

yaitu zaman kerajaan Islam, Hindu, Budha dan Asia Tenggara (lihat halaman 237, 239, 240). Namun untuk materi mengenai kerajaan Islam, Hindu, Budha belum tercantum dalam dalam silabus.

c) Metode.

Metode pembelajaran merupakan salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan pembelajaran karena metode digunakan untuk membantu pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang dipilih berdasarkan dinamika peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Metode yang tercantum dalam RPP dan silabus telah bervariasi. Dalam RPP, metode pembelajaran lebih bervariasi daripada yang tercantum dalam silabus.

Guru IPS SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah memilih metode dengan berdasarkan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh “EH” bahwa pemilihan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik. Penggunaan metode yang santai, namun peserta didik tetap dapat belajar.

“MS” menjelaskan bahwa metode yang dipilih tergantung pada materi yang disampaikan dan metode yang santai serta tidak menekan peserta didik agar peserta didik dapat berkreasi. Pemilihan metode yang dilakukan “WA”

bukan hanya karena keinginan guru namun juga dilihat dari sisi dinamika kelas. Seperti yang disampaikan oleh “WA” sebagai berikut:

“...metode pelajaran mengarah ke kerjasama siswa agar peserta didik dapat bekerjasama dengan siapapun. Sekolah di BMD itu *Full Day* walaupun KBM-nya *cuma* sampai jam 12, anak disini kan terkadang *mood*-nya berbeda-beda jadi kalau misalnya anak-anak udah mengeluh atau *gimana* supaya materinya terkejar kita alihkan dengan bentuk *game*, debat jadi mengikuti dinamika kelas. Jadi kalau *full* monoton yang ada *malah* mereka *nggak mudeng*...”

Berdasarkan hasil analisis 3 hanya silabus kelas VII dan VIII saja yang mencantumkan metode pembelajaran, seperti *surfing* internet, ceramah, diskusi, *movie*, praktek, *fieldtrip* (lihat lampiran 9). Selanjutnya berdasarkan analisis seluruh dokumen RPP, metode yang sering digunakan “WA” yaitu ceramah bervariasi, tanya jawab, observasi, diskusi, penugasan, *brainstorming*. “EH menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi, *inquirí*, tanya jawab, simulasi, observasi. “MS” tidak mencantumkan metode pembelajaran yang dipakai dalam RPP.

d) Media.

Media merupakan alat bantu dalam menyampaikan materi sehingga peserta didik diharapkan lebih mudah memahami materi. Media yang dipilih telah bervariasi dan menggunakan media yang mudah dipahami peserta didik. Namun media yang dipilih tersebut belum menggunakan contoh-contoh media yang berhubungan dengan keragaman.

Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran yang sering digunakan “MS” yakni film, majalah, koran, gambar, internet untuk mencari suatu peristiwa, kasus-kasus yang sedang terjadi. “EH” memilih dan menggunakan media yang mudah dipahami oleh peserta didik seperti gambar-gambar *visual*, film, miniatur gunung, peta. “WA” menjelaskan media yang dipilih dan digunakan lebih banyak memakai media hasil karya peserta didik karena peserta didik lebih mudah paham apabila memakai media hasil karya sendiri. Media lain yang digunakan seperti film, video, gambar. “WA” menambahkan terkadang menggunakan media yang berhubungan dengan keragaman.

Meskipun media sudah bervariasi namun hasil dokumentasi silabus hanya ditemukan pada silabus kelas IX yang mencantumkan media. Media tersebut berupa foto, gambar, film, majalah, peta, CD, globe (lihat halaman 205-222). Hasil dokumentasi seluruh RPP ditemukan 6 RPP yang menggunakan media yaitu koran dan majalah (lihat lampiran 10).

e) Evaluasi.

Evaluasi merupakan cara untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Evaluasi peserta didik dilihat dari seluruh aspek kognitif dengan membuat soal, afektif dilihat dari

sikap peserta didik yang selanjutnya dimasukan dalam rapor narasi, psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi. Namun dalam menilai sikap peserta didik yang dapat menghargai, menghormati dan bertoleransi belum ditemukan teknik evaluasi khusus dalam menilai sikap multikultural peserta didik tersebut.

Teknik evaluasi yang terdapat dalam RPP lebih bervariasi daripada yang terdapat dalam silabus. Namun belum terdapat teknik evaluasi untuk mengukur sikap multikultural peserta didik. Hasil teknik evaluasi yang diperoleh dari wawancara juga terdapat perbedaan dengan hasil yang terdapat dalam silabus dan RPP walaupun ada beberapa teknik yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, perumusan evaluasi pembelajaran yang disampaikan oleh ketiga guru IPS yaitu berdasarkan kognitif, afektif, dan psikomotorik. “EH” menyampaikan evaluasi kognitif diambil dari SK, KD, materi, indikator dilanjutkan dengan membuat soal.

“WA” menyampaikan bahwa evaluasi pelajaran IPS adalah nilai total IPS ditambah nilai *attitude*. Nilai *attitude* tersebut dilihat dari keseharian peserta didik selama satu semester, seperti *respect* terhadap temannya, kejujuran, tepat

waktu dalam pengumpulan tugas dan lain-lain. Nilai tersebut kemudian dimasukan dalam rapor narasi.

“MS” menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan dengan mengamati peserta didik dalam akademiknya dan sikap peserta didik yang menunjukkan sikap yang dapat menghargai.

“...kalau afektif itu nanti di sini ada namanya nilai *attitude* siswa yang dalamnya isinya tingkah laku dia di kelas, bagaimana dia menghargai temannya *kayak gitu lho mbak*. Kalau yang psikomotorik yang disuruh membuat peta persebaran atau membuat miniatur peninggalan pra sejarah atau peninggalan kerajaan Islam, *bikin* masjid seperti itu. Di sini ada ujian kompetensi, tiap mid dan semesteran, gabungan dari beberapa mapel. Kalau sejarah biasanya bikin film, drama, miniatur.”

Penilaian afektif dilihat dari sikap sehari-hari peserta didik seperti sikap yang menghargai. Penilaian psikomotorik dilihat dari keterampilan dalam membuat peta, membuat miniatur masjid, membuat miniatur peninggalan pra sejarah atau peninggalan kerajaan Islam. Penilaian psikomotorik juga dapat diperoleh saat melakukan uji kompetensi.

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran seperti yang disampaikan oleh “EH” menggunakan *post test*, *game*, dan mencongak. Teknik evaluasi yang digunakan oleh “WA” adalah *post test*, PR, ulangan harian. Evaluasi yang bersifat psikomotorik yakni ujian kompetensi di setiap mid semester dan UAS dan *field trip*.

“MS” menggunakan teknik evaluasi tanya jawab, lisan, tertulis, diskusi, presentasi.

Berdasarkan hasil analisis dokumen seluruh RPP, teknik evaluasi yang sering digunakan guru IPS yaitu “WA” yaitu tes lisan, tes tertulis, tugas rumah, unjuk kerja, observasi; “EH” yaitu tes tertulis, unjuk kerja, kuis, tugas; “MS” yaitu tes tertulis, penugasan, wawancara, portofolio, unjuk kerja. Dalam silabus kelas VII belum tercantumkan teknik evaluasi yang digunakan. Evaluasi yang tertera dalam silabus kelas VIII yaitu hanya berupa lisan dan tertulis (lihat halaman 201-204). Selanjutnya untuk silabus kelas IX meliputi unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, wawancara, penugasan (lihat halaman 205-222). Dalam analisis dokumen ditemukan pula kisi-kisi instrumen penilaian diskusi dan tugas (lihat lampiran 11).

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pelaksanaan merupakan inti dari pembelajaran. Silabus dan RPP disusun sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun terkadang guru mengubah kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan RPP. Hal tersebut disebabkan karena dalam pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi terkini.

Pelaksanaan pembelajaran IPS yang menggunakan pendekatan multikultural terdapat beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran.

- a) Menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati keragaman

Guru IPS SMP Budi Mulia Dua telah menanamkan sikap untuk menerima, menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman. Penanaman tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru IPS saat pembelajaran guru menanamkan agar dapat bersikap toleransi, menghormati, menghargai karena hidup di lingkungan yang beragam. Seperti yang disampaikan “EH” berikut ini:

“...kalau disini *kan* dibilang sudah banyak siswa yang beragam dengan kemampuan yang berbeda-beda, otomatis mereka sudah belajar bagaimana menghargai orang lain. Kadang di pelajaran *diselipin* bagaimana posisinya kamu kalau di *bully* seperti itu kamu mau atau *enggak*. Ya selama ini metode kita selalu efektif...”

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat diperoleh kesimpulan bahwa guru memberikan pemahaman untuk bersikap toleransi, menghormati, menghargai melalui penanaman yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menerima, bertoleransi,

menghargai dan menghormati dalam lingkungan yang beragam dan berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, “EH” menanamkan untuk menghargai dan menghormati suku, agama, budaya dari bangsa lain (lihat halaman 187). Menjelaskan bahwa apabila melakukan migrasi, masyarakat pasti akan menemukan orang dan lingkungan yang berbeda dari dirinya seperti perbedaan suku, bahasa, budaya. Oleh sebab itu harus dapat beradaptasi, menerima, bertoleransi terhadap segala sesuatu yang berbeda (lihat halaman 188). Mencontohkan konflik yang disebabkan oleh etnis seperti Dayak dan Madura, oleh sebab itu “EH” menanamkan sikap agar dapat menghormati dan menghargai etnis lainnya (lihat halaman 189).

Menanamkan agar menghormati, menghargai serta mengakui adat istiadat tersebut (lihat halaman 190). Menanamkan kepada peserta didik agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang dapat memicu konflik dan permusuhan. Menanamkan agar peserta didik dapat mematuhi nilai dan norma yang diterapkan di masyarakat maupun di tempat lainnya (lihat halaman 190).

“WA” saat pembelajaran menanamkan kepada peserta didik jika tidak ingin *dibully* maka jangan *membully* (lihat halaman 182). Mencontohkan beberapa budaya Indonesia yang

diklaim Malaysia, selanjutnya beliau menanamkan agar sebagai warga negara Indonesia harus bisa mencintai, mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya kita dan tidak boleh malu dengan warisan budaya Indonesia (lihat halaman 184). Menanamkan peserta didik jangan sampai ada kesenjangan ekonomi terlebih lagi kesenjangan ekonomi terhadap rakyat miskin dan menanamkan agar peserta didik jangan menganggap remeh terhadap orang yang ekonominya lebih rendah (lihat halaman 185)

Ketika pembelajaran, “MS” menanamkan kepada peserta didik agar selalu *respect* terhadap lainnya (lihat halaman 192). Ketika ada peserta didik yang mengejek temannya karena terlambat masuk kelas, menegur peserta didik dan menanamkan agar harus menghargai (lihat halaman 194). Menanamkan contoh permasalahan seputar konflik agama yang terjadi dan menanamkan kepada peserta didik agar tetap dapat bertoleransi dan menghormati agama-agama lainnya dan antar umat beragama yang lainnya jangan bermusuhan yang dapat menimbulkan perpecahan (lihat halaman 194).

“MS” menanamkan bahwa dengan adanya kerajaan Hindu dan Budha menyebabkan di Indonesia terdapat masyarakat yang menganut agama tersebut. Akibat adanya kerajaan tersebut juga memberikan macam budaya dan tradisi.

Oleh sebab itu kita harus dapat menerima semua itu dan menghargainya (lihat halaman 193). Menanamkan kepada peserta didik agar jangan mengikuti melakukan tindakan kekerasan agama dan menanamkan bahwa harus bertoleransi kepada orang lain yang menganut agama yang berbeda (lihat halaman 195).

- b) Melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Guru melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi sehingga peserta didik mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan berkaitan dengan konsep, isu, maupun masalah yang didalamnya berhubungan dengan keragaman. Cara guru melatih peserta didik dalam memecahkan masalah sosial dapat melalui debat dan *problem solving*.

Ketiga guru IPS melatih peserta didik dalam memecahkan masalah sosial melalui debat dan problem solving. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan “WA” yang mengajarkan cara mengatasi masalah-masalah sosial melalui kegiatan debat. Melalui kegiatan debat peserta didik dapat berpikir dan menyimpulkan permasalahan tersebut. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai cara memecahkan masalah sosial

Subjek	cara guru memecahkan masalah sosial dan konflik
VIIA	Disuruh <i>nganalisis</i> biasanya.
VIIB	Lewat debat
VIIC	Kadang geografi sering diterangin kalau ada masalah ini terus cara <i>nanganinnya</i> seperti ini.
VIIIA & VIII C	Dikasih suatu contoh masalah dan kita yang menganalisis
VIIB	Lewat debat
IXA	Biasanya disuruh menganalisis soal.
IXB	Pernah kita disuruh jadi presiden terus nanti apa disuruh memikirkan apa yang harus kita <i>lakuin gitu</i>
IXC	Menganalisis masalah
Siswa ABK	Lewat debat

Saat pembelajaran guru memberikan contoh permasalahan baik yang berhubungan dengan keragaman maupun permasalahan di lingkungan masyarakat dan kemudian peserta didik aktif mengeluarkan pendapatnya. Mencontohkan gaji terbesar yaitu *reseacher* di batu bara yang gajinya per jam (lihat halaman 183). Mencontohkan permasalahan *freeport* bahwa pekerja lokal dibayar dengan rupiah sedangkan pekerja luar dibayar dengan dolar (lihat halaman 183). Permasalahan tersebut seperti permasalahan penyelenggaraan APEC dan Miss Indonesia di Bali (lihat halaman 184).

Guru juga mencontohkan pemerasan hak anak dibawah umur yang dipekerjakan di salah satu merk sepatu ternama (lihat halaman 186). Permasalahan cagar budaya di dekat

Carefour Ambarukmo Plaza yang tertutup oleh *Carefour* dan *Carefour* Ambarukmo Plaza mendapat sanksi Internasional kemudian menanamkan agar dapat menjaga dan melestarikan cagar budaya (lihat halaman 186). Permasalahan etnis yang pernah terjadi di Indonesia seperti etnis Dayak dan Madura (lihat halaman 189). Memberikan kesetaraan dan keadilan bagi peserta didik.

Guru tidak membedakan peserta didik. Seluruh guru IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik, memberikan bantuan dan perhatian, interaksi guru dan peserta didik terbuka dan komunikatif, menegur peserta didik jika salah dan memberikan pujian jika benar. Guru tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh “MS” bahwa:

”...kita memberi pertanyaan yang sama kepada mereka, kita bersikap juga sama, atau kalau dia salah ya kita ingatkan. Ketika dia betul kita beri *reward*. Perlakuan terhadap ABK pun sama, tidak harus kita beri perhatian lebih, dia salah kita ingatkan, dia nggak mengerjakan tugas kita ingatkan. Dia bertanya kita jawab walaupun pertanyaannya nggak ada sangkut pautnya dengan pelajaran.”

Semua peserta didik yang menjadi informan berpendapat bahwa peserta didik diberikan kesetaraan dan keadilan, selalu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk bertanya dan mengeluarkan

pendapat, serta membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan belajar. Berdasarkan observasi, peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam mengajukan pendapat, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan. Guru memberikan perhatian dan membantu peserta didik dalam menghadapi kesulitan dengan menanyakan kepada peserta didik mengenai hal-hal yang belum dipahami dan menjelaskan kembali. Memberikan kesetaraan juga bisa diwujudkan dengan mengucapkan kata-kata yang dapat menyakiti peserta didik.

- c) Materi yang diajarkan mengandung wawasan keragaman, peristiwa dan permasalahan sosial.

Materi dalam pembelajaran IPS telah mengambil contoh permasalahan dan peristiwa sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Guru juga menyampaikan wawasan keragaman kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, materi yang disampaikan mengambil kasus-kasus yang sedang terjadi dan menggunakan contoh lingkungan masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh “WA” yaitu dalam pembelajaran menggunakan lingkungan sekitar dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi dalam menjelaskan materi, “EH” memberikan contoh-contoh peristiwa dalam lingkungan sekitar seperti mencontohkan seseorang yang melakukan

operasi plastik karena ingin wajahnya seperti Superman, meniru gaya K-Pop, mencontohkan dengan menolong seseorang ketika orang tersebut mengalami kesulitan. “EH” juga mencontohkan empati dengan adanya korban gempa, guru menghukum peserta didik yang nakal merupakan salah contoh sugesti, perasaan simpati saat ada yang kecelakaan, (lihat halaman 191), mencontohkan migrasi dengan mengambil contoh langsung dari peserta didiknya (lihat halaman 188),

Saat menjelaskan materi, contoh yang digunakan “WA” dengan mengambil dari lingkungan dan masalah masalah di Indonesia seperti mencontohkan gaji terbesar yaitu *researcher* di batu bara yang gajinya per jam (lihat halaman 183), mencontohkan permasalahan *freeport* bahwa pekerja lokal dibayar dengan rupiah sedangkan pekerja luar dibayar dengan dolar (lihat halaman 183), mencontohkan tentang permasalahan penyelenggaraan APEC dan Miss Indonesia di Bali (lihat halaman 184).

“WA” juga mencontohkan kekayaan di Indonesia namun kekayaan tersebut tidak diolah secara maksimal, karena minimnya SDM (lihat halaman 184), adanya pemerasan hak anak dibawah umur yang dipekerjakan di salah satu merk sepatu ternama (lihat halaman 186). Begitu pula

dengan “MS” menggunakan contoh dukungan proklamasi yang ada di Yogyakarta (lihat halaman 192), mencontohkan bentuk konkrit peninggalan-peninggalan Kerajaan Hindu-Budha dengan mengambil contoh di sekitar lingkungan seperti Candi Prambanan (lihat halaman 194).

Pembelajaran juga harus menyampaikan wawasan keragaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, dapat diperoleh bahwa guru menggunakan sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan masyarakat dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan. Guru juga memasukan contoh-contoh wawasan keragaman etnis, budaya, suku, ras, agama, bahasa seperti yang disampaikan oleh beberapa responden peserta didik sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil wawancara peserta didik mengenai pemberian wawasan dan contoh-contoh keragaman yang dilakukan oleh guru

Subjek	Memasukan wawasan dan contoh-contoh keragaman
Kelas VIIA	Iya. Seperti budaya Jawa itu bagaimana.
Kelas VIIB	Iya. <i>Ngasih</i> contoh nama-nama cerita-cerita tentang budaya-budaya di Indonesia, agama juga.
Kelas VIIC	Iya. Cerita tentang etnis tionghoa dan macam-macam agama.
Kelas VIIIA&VIIC	Sering sejarah
Kelas VIIB	Iya. Cerita tentang budaya Jawa, Batak dan lain-lain.
Kelas IXA	Iya. Dikasih tau budaya-budaya di Indonesia itu apa aja.
Kelas IXB	Iya.
Kelas IXC	Sering. Sering diterangin tentang itu contohnya dari yang Indonesia sampai luar negeri.
Peserta didik ABK	Iya.

“WA” juga sering menanamkan contoh keragaman seperti keragaman dan perbedaan sosial ekonomi. Begitu pula dengan “EH” yang mencontohkan keragaman etnis, ras, budaya, agama, bahasa, budaya ke dalam pembelajaran ketika terdapat kecocokan materi yang disampaikan. Biasanya saat penyampaian materi yang berhubungan dengan sosiologi banyak menggunakan contoh-contoh tersebut. “MS” juga menyampaikan contoh-contoh yang dikemukakan “EH”.

Saat materi tentang Asia Tenggara banyak diisi presentasi dari peserta didik yang mempresentasikan negara-negara di Asia Tenggara yang di dalamnya terdapat agama mayoritas, suku, penduduk asli, budaya negara tersebut. Materi tersebut merupakan wawasan tentang keragaman (lihat halaman 187 dan 189). “EH” juga menjelaskan bahwa adat istiadat masyarakat di satu tempat berbeda dengan yang lainnya karena Indonesia adalah negara majemuk dan memberikan contoh permasalahan etnis yang pernah terjadi di Indonesia seperti etnis Dayak dan Madura (lihat halaman 189).

“WA” menanamkan pemahaman gender dengan menceritakan tentang rasa sakit ketika seorang wanita melahirkan (lihat halaman 182). Menanamkan pemahaman agama dengan menceritakan tentang mahar, menceritakan salah satu budaya Arab bahwa di Arab perkataan wanita itu

termasuk aurat, mencontohkan penggunaan bunga dalam Islam (lihat halaman 182).

“WA” juga mencontohkan permasalahan mengenai budaya bahwa di dekat *Carefour* Ambarukmo Plaza terdapat cagar budaya namun tertutup oleh *Carefour* dan *Carefour* Ambarukmo Plaza mendapat sanksi Internasional kemudian menanamkan kepada peserta didik agar dapat menjaga dan melestarikan cagar budaya (lihat halaman 186).

“MS” juga menanamkan wawasan keragaman seperti mencontohkan kerajaan-kerajaan Hindu, Budha dan Islam beserta peninggalannya (lihat halaman 194-195). Menanamkan pemahaman bahwa adanya kerajaan Hindu, Budha pada zaman dahulu menyebabkan Indonesia memiliki keragaman agama, budaya dan kebiasaan (lihat halaman 193), Memberikan contoh bahwa terdapat budaya memiliki istri banyak pada waktu zaman kerajaan dan memberikan contoh permasalahan agama yang kerap terjadi (lihat halaman 194).

d) Metode yang demokratis, kooperatif dan bervariasi.

Metode pembelajaran yang digunakan telah bervariasi, demokratis dan kooperatif. Hal tersebut dibuktikan bahwa guru menggunakan metode yang bervariasi, berpusat pada peserta didik dan santai seperti metode *game*. Guru juga memberikan kebebasan gaya belajar peserta didik. Pembagian kelompok

bersifat demokratis karena peserta didik dapat memilih sendiri anggota kelompoknya.

Metode yang digunakan guru IPS SMP Budi Mulia Dua menggunakan metode yang didasarkan pada dinamika peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Hasil wawancara menemukan metode yang sering digunakan “EH” adalah metode *game*, kuis, *role playing*, ceramah, diskusi, presentasi *powerpoint*. Metode yang sering digunakan” MS” yaitu ceramah, diskusi, *searching internet*, kuis. “WA” adalah metode *konvensional*, debat, *game*, dan *problem solving*, tanya jawab, *mind map*, diskusi.

Berdasarkan hasil observasi metode yang sering digunakan oleh “WA” adalah tanya jawab, *mind map*, ceramah, presentasi. Selanjutnya metode yang sering digunakan oleh “MS” adalah *mind map*, ceramah, tanya jawab, kuis. Metode yang sering digunakan “EH” adalah *mind map*, ceramah, presentasi, *game*, tanya jawab. Alasan memakai metode *mind map* yang dikemukakan oleh “MS” adalah agar peserta didik dapat fokus saat belajar. Berikut data hasil wawancara dengan peserta didik mengenai metode yang digunakan guru:

Tabel 8. Hasil wawancara dengan peserta didik mengenai metode yang digunakan guru

Subjek	Metode pembelajaran
Kelas VIIA	<i>mind map</i> , debat.
Kelas VIIB	Disuruh <i>nyatet</i> , buat <i>mind map</i> , ceramah, <i>game</i> .
Kelas VIIC	Ceramah, kadang ada yang nonton film.
Kelas VIIIA&VIIC	Nonton film, power point, ceramah, <i>bikin mind map</i>
Kelas VIIB	Presentasi, debat, <i>game</i> , diskusi
Kelas IXA	Presentasi, diskusi, <i>game</i>
Kelas IXB	Presentasi, ceramah, debat, diskusi, <i>game</i>
Kelas IXC	Presentasi, ceramah, <i>nyatet</i> , <i>game</i> , nonton, diskusi
Peserta didik ABK	Nonton film, power point, ceramah, diskusi, nonton film

Saat menggunakan metode pembelajaran, terkadang membutuhkan metode yang dapat meningkatkan kerjasama peserta didik melalui tugas kelompok. Pembagian kelompok tersebut bersifat demokratis. “WA” menjelaskan bahwa pembagian *team work* biasanya guru menawarkan kepada peserta didik mengenai cara pembagiannya. Biasanya peserta didik mencari kelompoknya sendiri.

Peserta didik diberikan kebebasan gaya belajar. “EH” berpendapat sebagai berikut: “...anak-anak sini aktif semuanya kadang belajar sambil ngobrol, sambil jalan, kadang tiduran di lantai tapi mereka punya cara belajar sendiri biar mereka nangkep. Itulah pembelajaran berpusat pada siswa...”

e) Media.

Media yang digunakan guru IPS di SMP Budi Mulia Dua belum beragam masih terbatas pada papan tulis, LCD, dan laptop. Guru juga belum menggunakan media yang berhubungan dengan keragaman. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media yang berhubungan dengan keragaman disesuaikan dengan materi yang sedang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru IPS media yang digunakan terkadang berhubungan dengan keragaman yang dicocokkan dengan materi yang sedang disampaikan. Seperti yang disampaikan oleh “MS” bahwa penggunaan media tersebut digunakan apabila terdapat kecocokan dengan materi yang akan disampaikan.

Berdasarkan hasil observasi, media yang sering digunakan “WA” adalah papan tulis, LCD dan laptop. “MS” menggunakan media papan tulis, peralatan kuis dan peta. Selanjutnya “EH” sering menggunakan media papan tulis, peralatan *game*, peta, LCD, laptop. Berikut data hasil wawancara dengan peserta didik mengenai media yang digunakan guru:

Tabel 9. Hasil wawancara peserta didik mengenai media yang digunakan oleh guru IPS

Subjek	Media pembelajaran
Kelas VIIA	Papan tulis, terus gambar-gambar yang ada di kelas sosial dan <i>cheng ho</i> , LCD, internet.
Kelas VIIB	Papan tulis, LCD
Kelas VIIC	Film, LCD
Kelas VIIIA&VIIC	Video, papan tulis, LCD, laptop, internet
Kelas VIIIB	Papan tulis, LCD, film
Kelas IXA	Papan tulis, peta, gambar-gambar, LCD, laptop.
Kelas IXB	Papan tulis, LCD, peta, gambar-gambar, film, video
Kelas IXC	Gambar-gambar, laptop, LCD,
Peserta didik ABK	LCD, kadang gambar peta, film, video

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam belajar dan kemampuan guru dalam mengajar. Evaluasi yang digunakan guru SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dalam menilai ranah kognitif sudah bervariasi. Namun untuk menilai ranah afektif khususnya sikap multikultural peserta didik belum bervariasi. Guru hanya menggunakan teknik hafalan saja dalam menilai sikap afektif peserta didik dan belum menggunakan instrumen penilaian afektif. Evaluasi ranah psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi yang dilaksanakan saat UTS dan UAS. Peserta didik juga telah memiliki wawasan keragaman; dapat menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman.

Berdasarkan wawancara “MS” menyampaikan bahwa evaluasi sikap dilakukan dengan mengamati sikap peserta didik yang menunjukkan sikap yang dapat menghargai atau tidak. “EH” menggunakan teknik hafalan untuk menilai sikap peserta didik. Berdasarkan hasil observasi evaluasi yang digunakan oleh guru IPS selama peneliti melakukan observasi yaitu “MS” menggunakan kuis, ulangan di akhir materi, tugas rumah. “EH” menggunakan game, presentasi, ulangan di akhir materi. “AW” menggunakan presentasi, ulangan di akhir materi.

Peneliti juga melihat ujian kompetensi yang dilaksanakan setelah UAS. Ujian kompetensi tersebut untuk kelas VII untuk IPS berkolaborasi dengan mata pelajaran matematika, kebudayaan Jawa, *lifeskills* dengan tema *Tradisional Main Course* membuat makanan tradisional dan berjualan di sekitar sekolah. Peserta didik memakai baju adat sesuai dengan daerah makanan asal yang dijual, seperti memakai baju adat Bali, Jogja, Betawi, Jawa Timur, Solo. Kemudian IPS berkolaborasi dengan PKn dengan tema kreatifitas. Selanjutnya IPS dengan tema tokoh pilihanku menggambar tokoh pahlawan pilihan peserta didik seperti R.A Kartini, Soekarno.

Uji kompetensi kelas VIII untuk IPS dengan tema *calculate population in Yogyakarta* menghitung kependudukan di Yogyakarta. Kemudian IPS berkolaborasi dengan Bahasa Indonesia dan kebudayaan Jawa dengan mengusung tema

Proklamasi mementaskan peristiwa proklamasi. Peserta didik membuat naskah sendiri. Selanjutnya IPS berkolaborasi dengan PKn yang bertema Potensi Diri.

Uji kompetensi kelas IX IPS berkolaborasi dengan PKn dengan tema *evolution*. Peserta didik mempresentasikan tentang perkembangan-perkembangan teknologi. IPS berkolaborasi dengan Bahasa Indonesia dan *lifeskills* dengan tema Reportase Indonesia di dunia Internasional.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik dapat diperoleh bahwa: *Pertama*, peserta didik memiliki banyak wawasan tentang keragaman, perbedaan dan masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan keragaman. *Kedua*, dapat menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap bentuk keragaman yang ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, tidak menghina, dapat menerima perbedaan dan keragaman, tidak mengucilkan, dapat bergaul dengan yang lainnya yang berbeda. *Ketiga*, dapat bekerjasama sewaktu mengerjakan tugas kelompok. *Keempat*, tidak memilih dalam berteman yang disebabkan oleh perbedaan dan keragaman. *Kelima*, tidak melakukan diskriminasi terhadap teman yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok, begitu pula dengan peserta didik yang ABK. Peserta didik juga bisa belajar bersama dengan

teman lainnya, peserta didik setiap istirahat tidak hanya berkumpul dengan peserta didik yang sama setiap harinya. Mereka dapat berkumpul dengan yang lainnya. Bahkan para peserta didik juga bergaul dengan peserta didik ABK. Peserta didik non ABK mau bergaul dengan peserta didik ABK dan apabila berpapasan di jalan juga menyapa. Ketika jam istirahat mereka dapat makan bersama, berkumpul dan bermain bersama.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS meliputi:

1) Kurikulum sekolah.

Kurikulum yang digunakan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah KTSP dengan pendekatan Universalisme Islam. Universalisme Islam artinya adalah Islam dapat dilihat dari sisi manapun mulai dari kegiatan yang terkecil, sehari-hari sampai ke kegiatan ibadah serta teori Islam dapat dipelajari oleh siapapun. Sesuai dengan tujuan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu menjadi bagian dari generasi baru muslim global.

Kurikulum tersebut terlihat dalam visi dan misi SMP Budi Mulia Dua. Adapun visi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya

untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Misi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang.

2) Pilar karakter.

SMP Budi Mulia Dua menerapkan 4 pilar karakter yakni *respect, responsibility, cleanliness, honesty*. Salah satu pilar *respect* merupakan cerminan bahwa SMP Budi Mulai Dua Yogyakarta hendak mengarahkan peserta didiknya agar memiliki sikap untuk menghormati.

3) Menciptakan sekolah damai.

Sekolah damai yang diusung SMP Budi Mulia Dua tersebut merupakan cerminan bahwa sekolah tersebut menerapkan kedamaian. Cara sekolah untuk menciptakan sekolah damai adalah melalui *peace training*, peraturan dan sanksi, dan slogan *no mocking* dan *no bullying*.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki slogan *no mocking* dan *no bullying* dan menciptakan peraturan agar peserta didik dapat menghargai, menghormati, bertoleransi serta tidak mendiskriminasikan keragaman dan perbedaan, seperti yang disampaikan oleh “AH”. Berdasarkan analisis dokumen, terdapat

peraturan yang diciptakan untuk membentuk sekolah yang damai (lihat lampiran 16). Dalam peraturan tersebut terdapat informasi mengenai pengertian dari tindakan *bullying*, *vandalism*, dan *mocking*.

Bullying berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal. *Vandalisme* adalah tindakan yang merusak barang/hasil karya orang lain. Peraturan tersebut juga menyertakan cara menyikapi apabila mendapati tindakan tersebut seperti tidak boleh membalas/melawan, melaporkan kepada guru, SA atau konselor, apabila melihat tindakan tersebut jangan melibatkan diri.

Bentuk lain untuk mewujudkan sekolah damai yaitu dengan kegiatan *peace training*. Ketika peserta didik *homestay* dan MOS ada *peace training*. “AH” menyampaikan bahwa:

“Kita memiliki misi untuk menjadikan sekolah yang damai. Jadi di sini ada *peace training* itu sosialisasi tentang perbedaan dan keragaman kemudian bagaimana cara mengatasinya agar dapat menghormati dan menghargai, ada slogan anti *bullying* anti *mocking*. *Peace training* dilakukan saat awal MOS, *Homestay* dan juga dilakukan di sela-sela kegiatan pembelajaran. Kita juga membuat peraturan-peraturan agar siswa dapat bersikap menghormati, menghargai.”

4) *Student Advisor* (SA).

Student Advisor merupakan wali peserta didik di sekolah. *Student Advisor* memberikan pelayanan kebutuhan bagi para peserta didiknya. Selain itu, SA juga berperan untuk menyampaikan nilai multikultural dan menyadarkan peserta didik

tentang perbedaan. Istilah wali kelas di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta disebut *Student Advisor* (SA). “WA” menyampaikan bahwa:

“ *Student Advisor* (SA) adalah pengganti orang tua di sekolah. Jadi satu SA akan mendampingi anak selama 3 tahun dan mendampingi 15 anak jadi kita mengetahui perkembangan anak tersebut dan mungkin itulah yang membuat anak *ekstrovet*. Anak juga dekat dengan guru. Dalam seminggu terdapat 3 kali SA, kadang Senin, Rabu dan Jum’at. Sambil santai-santai saja.

“AH” menyampaikan SA berperan sebagai fasilitator yang mana guru bukan hanya sebagai satu-satunya narasumber, namun peserta didik juga bisa menjadi narasumber. SA mengajarkan beberapa hal ke peserta didik seperti etika, dan memberikan kesadaran kepada peserta didik agar menghargai perbedaan, tidak melakukan *bullying* dan *mocking*. Melalui SA, guru dapat mengetahui perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

“ID” menambahkan SA dilakukan seminggu 3x yaitu hari Senin yang diisi dengan sosialisasi kegiatan sekolah baik akademik maupun non akademik, hari Rabu diisi dengan mengaji, hari Jum’at diisi dengan curhat. Melalui *Student Advisor* interaksi peserta didik dan guru menjadi terbuka dan dekat serta dapat mengetahui kebutuhan peserta didik.

5) Kegiatan minat bakat.

Adanya kegiatan minat bakat tersebut berarti SMP Budi Mulia Dua telah memperhatikan kebutuhan peserta didik yang

terwujud dalam minat dan bakat. Setiap peserta didik memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda, oleh sebab itu sekolah menyediakan berbagai kegiatan minat bakat.

Kegiatan minat bakat di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan minat bakat juga merupakan mata pelajaran pilihan yang tersedia di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta. Peserta didik diberikan kebebasan dalam memilih kegiatan minat bakat. “ID” menjelaskan sekolah membuat peraturan untuk menciptakan kesetaraan melalui kegiatan minat bakat peserta didik diberikan pelayanan kebutuhan yang setara.

Setiap peserta didik termasuk yang ABK berhak memilih mata pelajaran yang mereka sukai dan sesuai dengan minat bakat mereka. Kegiatan minat bakat termasuk ke dalam mata pelajaran pilihan. Peserta didik boleh memilih lebih dari satu kegiatan minat bakat, namun peserta didik tersebut harus menentukan kegiatan minat bakat mana yang akan dimasukkan ke rapor. Berdasarkan observasi, kegiatan minat bakat meliputi sepak bola, basket, band, seni lukis, sinematografi, komputer, *school club* (Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris).

6) Kegiatan dan program sekolah.

SMP Budi Mulia Dua telah memiliki serangkaian kegiatan sekolah dan program sekolah yang dapat memfasilitasi peserta didiknya yang beragam. Kegiatan sekolah biasanya diisi dengan

lomba-lomba dan bertema budaya. Program sekolah yang dibuat juga telah memfasilitasi siswa ABK, siswa asing, siswa berbakat dan berprestasi.

“ID” menjelaskan bahwa setiap ada kegiatan sekolah mengangkat tema dari berbagai budaya dan bangsa serta memakai baju adat. Kegiatan biasanya diisi dengan lomba-lomba. “AH” menambahkan bahwa memberikan perhatian, pelayanan, memberikan kebutuhan yang setara dengan menghargai setiap individu dengan mengadakan lomba karena lomba dapat mengapresiasi peserta didik dalam berbagai bentuk kegiatan sehingga setiap peserta didik dapat tampil dan berekspresi. Sekolah menyediakan banyak lahan untuk eksistensi diri mereka.

Kegiatan tersebut meliputi *flea market*, hari kartini dan hari bumi, HUT RI, Maulud Nabi Muhammad, sekolah ramadhan dan kegiatan ekstravaganza, Tanshibul Qur'an, Syawalan, Idul Qurban, I Muharram, *class meeting*, kelas magang/kelas sosial, studi banding/*homestay*, *graduation*. Kegiatan yang bersifat keagamaan juga diikuti oleh peserta didik non muslim (lihat lampiran 17). “EH” menambahkan kegiatan seperti *homestay*, hari kartini, hari bumi sebagai bentuk wujud dalam pelajaran IPS karena dipelajari dalam IPS.

Adapun Progam SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta lainnya adalah BMD Award, WINGS (*Win For Gifted Students*)

memfasilitasi peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat yang istimewa untuk mengoptimalkan kecerdasannya (lihat lampiran 14 & 15). Program pendampingan Bahasa Indonesia untuk siswa pindahan. Berhubung SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki siswa ABK maka sekolah memfasilitasi siswa ABK dengan pendampingan.

Masing-masing peserta didik ABK mempunyai satu guru pendamping. Tujuan program ini adalah memperhatikan dan memberikan kebutuhan serta menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik ABK agar dapat belajar dan berinteraksi dengan temannya. Program ini meliputi *assessments*, pemberlakuan kurikulum adaptasi, intruksi dan layanan untuk peserta didik ABK.

7) Basis dan metode pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang multikultural dapat berpengaruh dalam mendukung penerapan pendidikan multikultural karena pendekatan pembelajaran tersebut sangat menghargai masing-masing individu peserta didiknya. Basis dan metode pembelajaran tersebut diterapkan di semua pembelajaran termasuk pembelajaran IPS.

Sekolah Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki basis pembelajaran yang diterapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. “AH” menjelaskan bahwa SMP Budi

Mulia Dua Yogyakarta memiliki basis dalam melaksanakan pembelajaran. Basis pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Setiap individu adalah unik karena setiap individu tersebut berbeda oleh sebab itu masing-masing individu tersebut memiliki cara untuk berkembang menjadi dirinya sendiri.
- b) Penghargaan pada prestasi melalui acara BMD Award. Peserta didik menerima piala yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik.
- c) Pendidikan berbasis *living value* (kejujuran, tanggung jawab, rasa menghargai dan kebersihan).
- d) Orientasi pada kelugasan berpikir dan bertindak yaitu peserta didik dilatih untuk berbicara jujur dan melatih berpikir kritis.
- e) Pembelajaran adalah proses yang terbuka dan partisipatoris yaitu guru bukan hanya satu-satunya narasumber karena peserta didik juga dapat menjadi narasumber.
- f) Penghargaan dan toleransi pada perbedaan
- g) Agama, seni dan olahraga sebagai praktik maksudnya adalah semua dipraktikkan dan diajarkan bukan hanya pada teori saja karena lebih banyak praktiknya.
- h) Disiplin positif yaitu disiplin yang dimulai dari peserta didik itu sendiri.

“ID” dan “WA” menyampaikan bahwa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki metode pembelajaran yang menghargai

peserta didik, yaitu: teknik pembelajaran yang menghargai otonomi peserta didik, mata pelajaran wajib dan pilihan yang menghargai individu yang memiliki pilihan dalam menentukan masa depannya sendiri, perangkat pendidikan sesuai dengan proses pembelajaran dan berpusat pada peserta didik.

8) Iklim sekolah.

Iklim di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah mencerminkan suasana multikultural. Antara peserta didik dapat bergaul, bermain bersama, tidak memilih-milih teman. Interaksi peserta didik dengan guru juga dekat. Sekolah mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi. Selain peserta didik, guru dan karyawan sekolah juga diberikan sosialisasi untuk saling menghargai, menghormati, dan bertoleransi. SMP Budi Mulia Dua menerima peserta didik dari agama bukan muslim saja. Peserta didik non muslim tetap mengikuti pelajaran agama Islam dan kegiatan agama Islam seperti lomba perayaan tahun baru Hijriah, qultum, membaca tartil.

Iklim di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta mendukung dalam implementasi pendidikan multikultural. Seperti yang disampaikan oleh “WA” bahwa faktor pendukung yang paling utama adalah iklim dan lingkungan. Interaksi antara guru dengan peserta didik erat sekali. Oleh sebab itu guru mudah mengetahui sifat dan kemampuan peserta didik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil observasi bahwa peneliti juga melihat kedekatan tersebut. Ketika guru dan peserta didik berpapasan mereka saling menyapa, peserta didik mencium tangan guru, bahkan ada yang memeluk guru, peserta didik mengobrol dengan guru, saat makan siang guru dan peserta didik makan bersama. Hasil tersebut diperkuat dengan pendapat Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dapat diperoleh bahwa peserta didik memang sangat dekat dengan guru. Sebagaimana yang disampaikan oleh “EH” sebagai berikut:

“Disini terdiri dari berbagai macam suku. Dari luar Jogja banyak, Sumatera ada Kalimantan ada. Jadi *nggak* ada masalah kalau disini. Anaknya itu kalau tidak suka ya mereka bilang tidak suka. Mereka terbuka semua. Kadang mereka sama guru juga begitu kalau *nggak* suka dan guru yang *nggak* kuat ya kadang sakit hati. Jadi guru harus tegas di kelas kalau di luar *friendly*”

Para peserta didik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terbuka dengan guru. Guru pun juga terbuka, namun juga tegas. “WA” menjelaskan tidak ada *gank* diantara peserta didik. BMD sangat menghargai budaya, latar belakang yang berbeda. Peserta didik dapat bergaul dengan siapa saja. Bahkan peserta didik menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara peserta didik, tidak pernah memilih-milih dalam berteman karena menyadari bahwa setiap orang berbeda. Melalui konsep pendidikan seperti itu yang terbangun adalah kebersamaan. “ID”

menambahkan peserta didik sangat *respect* dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi bahwa peserta didik tidak memilih-milih dalam berteman. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa selama observasi peneliti melihat peserta didik-peserta didik tersebut setiap istirahat tidak hanya berkumpul dengan peserta didik yang sama setiap harinya. Mereka dapat berkumpul dengan yang lainnya. Bahkan para peserta didik juga bergaul dengan peserta didik ABK. Peserta didik non ABK mau bergaul dengan peserta didik ABK dan apabila berpapasan di jalan juga menyapa. Ketika jam istirahat mereka dapat makan bersama, berkumpul dan bermain bersama.

“AH” menambahkan sekolah menciptakan lingkungan tersebut dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghargai. Baik peserta didik maupun guru dan karyawan diberikan sosialisasi agar bersikap menghormati, menghargai, toleransi terhadap keragaman dan perbedaan. “ID” menambahkan biasanya sosialisasi tersebut melalui *workshop* maupun *peace training*. Guru dan karyawan mendapatkan sosialisasi dari salah satu Universitas dilanjutkan guru memberikan sosialisasi ke *Student Council* dan peserta didik.

“AH” menyampaikan sekolah memandang peserta didik sebagai individu itu unik dan tidak bisa disamakan. “ID”

menambahkan sekolah sangat menghargai dan menghormati karakteristik perbedaan masing-masing individu. Setiap guru yang mengajar di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta selalu mendapat tugas untuk *mereview* buku Toto-chan karena di dalam buku tersebut dapat mempelajari cara menyikapi peserta didik yang beragam dan berbeda.

9) Sarana dan prasarana.

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat membantu kelancaran penerapan suatu program. Sarana dan prasarana di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta tergolong lengkap. Seperti tersedianya LCD, wifi, ruang internet, ruang multimedia, kelas sosial dan *cheng ho* yang digunakan sebagai tempat pembelajaran IPS dan tempat media pembelajaran IPS. Adanya nama-nama kelas yang dinamai dengan nama pulau dan wayang juga merupakan cermin dari keragaman. Ruangan kelas cukup besar dan sistem *moving class*.

Ketiga guru IPS berpendapat bahwa sarana dan prasarana pembelajaran IPS lengkap walaupun tidak memiliki laboratorium IPS karena memiliki ruangan kelas sendiri yakni kelas sosial dan *cheng-ho* yang di dalamnya terdapat media-media pembelajaran seperti peta, jenis bebatuan, media karya peserta didik, globe, video pembelajaran. Di kelas sosial juga terdapat LCD. Terdapat ruang Mozart untuk *search* internet, wifi, ruang multimedia untuk

menonton. Ruangan kelas juga mendukung, karena peserta didiknya tidak terlalu banyak dan mudah untuk mengawasi peserta didik.

Ruangan kelas tersebut sudah cukup besar dengan jumlah siswa antara 20-25 siswa. Adanya sistem *moving class* dan penyediaan satu meja satu kursi untuk satu peserta didik menjadikan peserta didik dapat leluasa berpindah-pindah tempat duduk dan tidak ada kecenderungan bergerombol sehingga peserta didik dapat bergaul dengan siapa saja

Setiap kelas di SMP Budi Mulia Dua diberi nama yang diambil berdasarkan keragaman yang ada di Indonesia seperti nama-nama pulau yang mencerminkan Indonesia memiliki pulau yang banyak dan dihuni oleh masyarakat yang beragam. Selain nama pulau juga terdapat nama kelas yang diambil dari tokoh wayang yang mencerminkan salah satu kebudayaan Jawa. Nama kelas untuk kelas 9 antara lain Sumbawa, Halmahera, Papua. Kelas 8 antara lain Jawa, Dewata, Natuna. Kelas 7 antara lain Madukara, Parang Garuda dan Garbaruci.

10) Peserta didik.

Keragaman yang terdapat pada peserta didik bukan menjadi hambatan karena peserta didik sudah terbiasa menghargai dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Keragaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi,

menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan keragaman seraf dijadikan sebagai sumber belajar.

Peserta didik yang dilihat dari latar belakang dan sifat peserta didik dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran. Peserta didik juga berpengaruh dalam penerapan pendidikan multikultural karena peserta didik adalah subjek dari penerapan program tersebut. “EH” berpendapat bahwa peserta didik semakin beragam semakin bagus, karena semakin banyak untuk dijadikan bahan penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran. “MS” menyampaikan bahwa keragaman bukanlah sebagai penghambat.

“Justru kalau menurut saya menarik karena itu merupakan suatu tantangan sendiri, seperti yang ABK, yang dari luar, yang *nggak* bisa bahasa Indonesia karena pindahan itu adalah tantangan tersendiri buat kita...”

Setiap program maupun sistem selain terdapat faktor pendukung pasti juga terdapat faktor penghambat. Faktor penghambat pembelajaran IPS berorientasi pendidikan multikultural di SMP Budi Mulia yakni waktu, minimnya media keragaman, belum adanya teknik dan instrumen evaluasi sikap multikultural yang bervariasi, tidak semua materi IPS mengandung keragaman.

Menurut hasil wawancara dengan guru terdapat sedikit faktor penghambat dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS. “ID” menyatakan faktor penghambat adalah waktu karena terhambat hari libur. “MS” menjelaskan banyaknya kegiatan

membuat peserta didik kurang fokus. Berdasarkan observasi masih ditemukan hambatan yakni:

- 1) Tidak semua materi IPS mengandung keragaman. Walaupun mata pelajaran IPS mempelajari tentang masyarakat dan lingkungan namun hanya beberapa materi IPS yang mengkaji tentang keragaman.
- 2) Minimnya media tentang keragaman. SMP Budi Mulia belum memiliki banyak media yang berhubungan dengan keragaman seperti gambar.
- 3) Teknik evaluasi sikap multikultural hanya sebatas pada pengamatan yang langsung ditulis pada rapor serta belum instrumen penilaian sikap multikultural tiap tatap muka.
- 4) Belum tersedianya pembimbing bagi peserta didik yang beragama non muslim dan belum tersedianya fasilitas untuk beribadah bagi peserta didik non muslim.
- 5) Minimnya papan-papan maupun tulisan tentang keragaman. Peneliti hanya menemukan satu papan dan beberapa stiker bertuliskan “*no mocking dan no bullying*”
- 6) Masih terdapat beberapa peserta didik yang mengejek temannya walaupun bukan mengejek tentang latar belakang peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh informan “AH” bahwa penerapan anti *bullying* dan anti *mocking* belum dapat dikatakan berhasil 100%.

B. Pembahasan

1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi penyusunan silabus dan RPP. Dalam penyusunan RPP dan silabus terdapat perumusan komponen pembelajaran yakni meliputi tujuan, materi, media, metode dan evaluasi.

1) Tujuan

Tujuan pembelajaran berbasis multikultural secara eksplisit mengarah pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang membentuk kesadaran multikultural. Apabila dikaitkan dengan

taksonomi bloom tujuan pembelajaran dilihat dari aspek kognitif adalah memahami dan mendapatkan wawasan keragaman. Aspek afektif adalah dapat menerima keragaman dan perbedaan yang ditandai dengan bertoleransi, menghargai dan menghormati keragaman. Aspek psikomotorik adalah beradaptasi di lingkungan yang beragam dan berbeda serta membantu peserta didik agar memiliki keterampilan dalam menghadapi keragaman dan permasalahannya serta dapat mengambil keputusan mengenai permasalahan tersebut.

Tujuan pembelajaran di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah terdapat tujuan dari seluruh aspek. Tujuan afektif sudah terdapat tujuan multikultural, namun hanya berupa *respect* (rasa hormat dan perhatian). Sedangkan tujuan untuk bertoleransi dan menghargai belum tercantumkan.

Tujuan dalam aspek kognitif yang dirumuskan juga sudah terdapat tujuan mengenai pengetahuan wawasan keragaman walaupun belum semuanya mencerminkan wawasan keragaman. Sedangkan tujuan psikomotorik secara implisit telah mendukung tujuan kognitif dan afektif seperti gerakan-gerakan peserta didik dalam sikap multikultural.

Dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural, tujuan pembelajaran memang ditujukan agar peserta didik dapat memiliki wawasan keragaman, menerima, sehingga peserta didik sebagai penerus bangsa akan dapat menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap keragaman. Perumusan tujuan pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua tersebut dapat mengarahkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang mana guru akan menanamkan wawasan keragaman dan sikap untuk mengatasinya.

2) Materi

Materi yang diajarkan hendaknya bernilai kultural dan mengandung wawasan keragaman. Materi yang dipilih dapat didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang

beragam serta terdapat peristiwa dan permasalahan sosial yang terjadi lingkungan masyarakat.

Pemilihan materi yang dilakukan guru IPS SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta terdapat contoh permasalahan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan. Materi IPS memang mempelajari mengenai permasalahan sosial dan peristiwa di lingkungan sosial. Permasalahan dan peristiwa sosial yang disajikan dapat mengembangkan kepekaan dan kepedulian peserta didik terhadap apa yang terjadi di lingkungannya sehingga peserta didik dapat membantu di lingkungan yang beragam. Materi yang mempelajari mengenai permasalahan sosial dan peristiwa di lingkungan tersebut juga berpusat pada peserta didik karena melihat apa yang sedang dibutuhkan peserta didik dan karakteristik peserta didik.

Namun belum semua materi IPS yang mengandung wawasan keragaman. Materi IPS yang bertema keragaman seperti kerajaan Hindu, Budha, Islam; materi perubahan sosial budaya; materi tentang, globalisasi, negara-negara di dunia yang di dalamnya juga membahas tentang bahasa, suku, etnis, agama asal. Materi-materi tersebut yang nantinya akan membantu menanamkan wawasan keragaman ke dalam peserta didik.

3) Metode.

Metode yang dipilih adalah demokratis yang menghargai perbedaan dan keragaman. Pemilihan metode tersebut didasarkan

pada karakteristik peserta didik yang beragam. Guru dapat memahami gaya belajar peserta didiknya untuk menentukan metode yang bervariasi.

Metode yang dipilih guru IPS SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta berdasarkan dinamika peserta didik, santai dan tidak menekan peserta didik. Metode yang tercantum dalam RPP dan silabus telah bervariasi. Dalam RPP, metode pembelajaran lebih bervariasi daripada yang tercantum dalam silabus.

Hasil temuan sudah sesuai dengan konsep teori. Metode tersebut bersifat demokratis dan menghargai peserta didik karena berpusat pada peserta didik dan peserta didik yang beragam diberikan kebebasan cara dalam belajar. Metode yang dipilih membuat peserta didik dapat belajar dan bebas berpikir namun tetap menghargai masing-masing karakteristik peserta didik.

Melalui metode yang bervariasi maka peserta didik tidak akan mudah bosan dalam belajar dan dapat memberikan kebebasan peserta didik dalam belajar dan berpikir. Metode-metode tersebut juga dapat membantu guru dalam menyampaikan wawasan keragaman, pemecahan masalah keragaman sehingga peserta didik dapat belajar dalam menyikapinya.

Metode *fieldtrip* yang diterapkan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta melatih para peserta didik dalam menyikapi pada dunia nyata dalam masyarakat. Metode-metode tersebut bersifat

demokratis karena menghargai peserta didik dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif. SMP Budi Mulia Dua.

4) Media.

Media yang dipilih juga berdasarkan karakteristik peserta didik dan dapat menggunakan media yang mengacu pada keragaman seperti menggunakan buku, film, video, gambar, rekaman yang berperspektif keragaman. Masnur Muslich (2007: 70) menyebutkan media yang dipilih sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Media yang dipilih guru IPS SMP Budi Mulia Dua telah bervariasi dan menggunakan media yang mudah dipahami peserta didik. Namun media yang dipilih tersebut belum menggunakan contoh-contoh media yang berhubungan dengan keragaman.

Pemilihan media yang mudah dipahami peserta didik sangat menghargai masing-masing individu peserta didik karena setiap individu memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Di dalam ruangan kelas sosial dan *cheng-ho* memang banyak media-media yang dibuat oleh peserta didik. Namun belum terdapat media yang berhubungan dengan keragaman. Padahal dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, media-media yang berhubungan dengan keragaman sangat perlu untuk disajikan.

5) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari persepsi, apresiasi, tindakan peserta didik yang terhadap budaya lainnya serta keragaman dan perbedaan. Evaluasi juga meliputi seluruh kemampuan dan kepribadian peserta didik. Teknik evaluasi yang digunakan dapat berupa tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya. Sasaran evaluasi pembelajaran mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Evaluasi peserta didik dilihat dari seluruh aspek kognitif dengan membuat soal, afektif dilihat dari sikap peserta didik secara keseluruhan yang selanjutnya dimasukan dalam rapor narasi, psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi. Namun dalam menilai sikap peserta didik yang dapat menghargai, menghormati dan bertoleransi belum ditemukan teknik evaluasi khusus dalam menilai sikap multikultural peserta didik tersebut.

Teknik evaluasi yang terdapat dalam RPP lebih bervariasi daripada yang terdapat dalam silabus. Namun belum terdapat teknik evaluasi untuk mengukur sikap multikultural peserta didik. Hasil teknik evaluasi yang diperoleh dari wawancara juga terdapat perbedaan dengan hasil yang terdapat dalam silabus dan RPP walaupun ada beberapa teknik yang sama.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sudah bervariasi sehingga dapat menilai peserta didik dari aspek pemahaman, kepribadian dan kecakapan. Pada dasarnya penilaian pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan multikultural memang dilihat dari seluruh aspek karena setiap peserta didik memiliki keunggulan yang berbeda-beda.

Teknik penilaian pembelajaran yang bersifat afektif sebaiknya juga terdapat instrumen penilaian afektif yang bersifat multikultural dan terdapat rapor narasi khusus yang berhubungan dengan sikap peserta didik dan pemahaman peserta didik terhadap keragaman lainnya. Melalui ujian kompetensi dan *field trip*, kreasi dan pikiran peserta didik dapat tersalurkan dan dapat belajar dalam mengatasi kehidupan sosial di dunia nyata.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran berorientasi pendidikan multikultural menggunakan pendekatan mengajar yang multikultural dan bertumpu pada keragaman yang ada pada peserta didik. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran berbasis multikultural, yaitu:

- 1) Guru harus menanamkan nilai untuk bersikap toleransi, menghargai, dan menghormati melalui nasihat.

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi (2010: 191) pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang terdapat dalam masyarakat. Guru IPS SMP Budi Mulia Dua telah menanamkan sikap untuk menerima, menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman. Penanaman tersebut dilakukan melalui pemberian nasihat saat pembelajaran.

Melalui penanaman sikap tersebut maka peserta didik akan belajar memahami, mengakui, menerima dalam masyarakat yang beragam. Kelak sikap tersebut akan berguna dalam menghadapi keragaman dan perbedaan sehingga dapat bertoleransi, menghargai dan menghormati serta dapat hidup bersama dengan tidak bermusuhan yang dapat menimbulkan diskriminasi dan konflik.

- 2) Melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Seperti yang disampaikan Banks & Banks (2005: 253) bahwa dalam pendekatan pendidikan multikultural terdapat pendekatan aksi sosial yang mengharuskan peserta didik membuat keputusan dan mengambil tindakan berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah tersebut.

Guru IPS SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah melatih peserta didik untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang

terjadi sehingga peserta didik mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan berkaitan dengan konsep, isu, maupun masalah yang didalamnya berhubungan dengan keragaman. Cara guru melatih peserta didik dalam memecahkan masalah sosial dapat melalui debat dan *problem solving*.

Hasil temuan tersebut telah sesuai dengan teori. Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan keragaman dan perbedaan di Indonesia. Melalui pelatihan tersebut maka peserta didik dapat belajar dan berlatih menyelesaikan permasalahan yang terjadi kelak dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam. Melalui debat dan *problem solving* peserta didik dapat berpikir untuk mengatasi dan menyimpulkan permasalahan tersebut. Peserta didik juga akan belajar untuk lebih peduli tentang permasalahan yang terjadi.

3) Memberikan kesetaraan dan keadilan bagi peserta didik.

Guru tidak membedakan peserta didik. Ngainun Naim & Achmad Sauqi (2010: 222) menguraikan dalam pembelajaran sebaiknya bersifat terbuka agar pembelajaran lebih menyenangkan, metode dan media yang digunakan bervariasi, guru mengamati dan memahami gaya belajar peserta didik untuk menentukan metode yang tepat, memotivasi peserta didik.

Seluruh guru IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta telah memberikan kesempatan yang sama terhadap peserta didik,

memberikan bantuan dan perhatian, interaksi guru dan peserta didik terbuka dan komunikatif, menegur peserta didik jika salah dan memberikan pujian jika benar. Guru tidak menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan peserta didik.

Hasil temuan telah sesuai dengan teori. Melalui keadilan dan kesetaraan tersebut peserta didik tidak akan merasa didiskriminasikan sehingga dapat belajar dengan nyaman dan dapat mengembangkan kecerdasan dan kemampuannya secara optimal. Memang dalam pembelajaran berbasis multikultural seorang guru harus bersikap adil dan setra. Pembelajaran harus bersifat terbuka dan memberikan perhatian, bantuan yang setara.

Salah satu basis pembelajaran SMP Budi Mulia Dua yang berbunyi “pembelajaran terbuka dan pastipatoris” memang telah menunjukkan bahwa sekolah tersebut sangat menekankan kesetaraan yang mana pembelajarannya dipusatkan pada peserta didik. Hal tersebut berarti menghargai masing-masing individu peserta didik karena dalam proses pembelajaran, tokoh utama adalah peserta didik bukan guru.

- 4) Materi yang diajarkan mengandung wawasan keragaman, peristiwa dan permasalahan sosial.

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan materi dalam pembelajaran IPS yang disampaikan oleh ketiga guru tersebut telah mengambil contoh permasalahan dan peristiwa sosial yang terdapat

di lingkungan masyarakat. Guru juga menyampaikan wawasan keragaman kepada peserta didik.

Melalui penyampaian contoh peristiwa maupun permasalahan di lingkungan maka peserta didik dapat memiliki wawasan yang nyata dalam kehidupan masyarakat sehingga mampu belajar dalam menghadapi permasalahan tersebut. Peserta didik juga akan memiliki kepedulian terhadap permasalahan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat yang beragam. Melalui pemberian contoh wawasan keragaman maka peserta didik akan mendapatkan wawasan dalam kehidupan sehingga peserta didik akan belajar dalam kehidupan sehari-hari untuk menyikapi masyarakat yang berbeda dengan dirinya.

Materi IPS banyak yang mempelajari tentang masyarakat dan lingkungan yang didalamnya banyak contoh-contoh budaya, etnis, ras, suku, agama, bahasa. Melalui materi-materi tersebut maka akan mempermudah guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

5) Metode yang digunakan demokratis, kooperatif dan bervariasi.

Metode pembelajaran yang digunakan guru IPS di Budi Mulia Dua Yogyakarta telah bervariasi, demokratis dan kooperatif. Hal tersebut dibuktikan bahwa guru menggunakan metode yang bervariasi, berpusat pada peserta didik dan santai seperti metode *game*. Guru juga memberikan kebebasan gaya belajar peserta

didik. Pembagian kelompok bersifat demokratis karena peserta didik dapat memilih sendiri anggota kelompoknya.

Guru memberikan kenyamanan dan kebebasan gaya belajar bagi para peserta didik seperti boleh belajar sambil mengobrol, belajar sambil bermain, belajar sambil duduk di lantai. Hal tersebut disebabkan karena setiap peserta didik memiliki cara belajar tersendiri. Walaupun cara belajar peserta didik seperti itu, namun peserta didik dapat mengikuti pelajaran dan antusias, mereka dapat menjawab pertanyaan guru, dan dapat mengeluarkan pendapatnya karena peserta didik-peserta didik di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta selalu aktif. Melalui metode tersebut diharapkan peserta didik tidak merasa terbebani dalam belajar dan dapat mengembangkan pemikirannya.

Metode pembelajaran yang bersifat kelompok akan menumbuhkan rasa kebersamaan antar peserta didik. Peserta didik akan saling bekerja sama dengan peserta didik lainnya yang berbeda dengan dirinya. Hal ini akan menjadikan peserta didik terbiasa dengan kehidupan yang beragam.

Metode yang menghargai individu peserta didik dan berpusat pada peserta didik tersebut bersifat demokratis dan menekankan pada kesetaraan. Melalui metode ceramah, presentasi, *game*, diskusi, debat, *role playing*, *problem solving* guru dapat melatih untuk bekerja sama, guru dapat menyisipkan wawasan

keragaman dan permasalahannya sehingga peserta didik dapat belajar dalam menyikapinya. Metode yang bervariasi tersebut dapat mengakomodasi seluruh peserta didik karena setiap peserta didik pasti memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Mengakomodasi peserta didik berarti memberikan kesetaraan bagi peserta didik.

Proses pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta peserta didik diberikan kebebasan untuk berpikir kreatif. Melalui metode presentasi, peserta didik diberikan kebebasan dalam mengembangkan pikirannya dan berkreasi. Selanjutnya melalui metode *mind map*, peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan; metode kuis dan *game* membuat peserta didik aktif, interaksi lebih berwarna, tidak membuat peserta didik tertekan saat pelajaran karena metode yang santai serta dapat melatih peserta didik untuk bekerja sama dengan teman lainnya; metode ceramah dan tanya jawab guru dapat berinteraksi dengan peserta didik sehingga guru dapat mengetahui dan membantu kesulitan yang dihadapi serta pembelajaran lebih komunikatif.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menciptakan slogan bersenang-senang sekolah. Bisa dilihat dari kalimat tersebut yang memberikan arti bahwa sekolah bukan merupakan tempat yang

membosankan karena di sekolah dapat belajar sambil bermain sehingga peserta didik tidak merasa tertekan.

Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membosankan. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga mempunyai basis pembelajaran dan metode yang diterapkan dalam pembelajaran yaitu teknik pembelajaran yang menghargai otonomi peserta didik, penentuan mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan menghargai individu yang memiliki pilihan dalam menentukan masa depannya sendiri, penyediaan perangkat pendidikan sesuai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dari metode yang diciptakan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta sangat menghargai masing-masing individu. Sekolah memberikan kebebasan dan menghargai bagi peserta didiknya dalam belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya tanpa tekanan, dapat berpikir secara bebas. Peserta didik dapat memperoleh kesetaraan karena proses pembelajaran yang terbuka, demokratis, berpusat pada peserta didik dan menghargai individu.

- 6) Media yang digunakan melibatkan seluruh peserta didik, bervariasi dan mengacu pada keragaman.

Media yang digunakan guru IPS di SMP Budi Mulia Dua belum beragam masih terbatas pada papan tulis, LCD, dan laptop. Guru juga belum menggunakan media yang berhubungan dengan keragaman. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media yang berhubungan dengan keragaman disesuaikan dengan materi yang sedang disampaikan.

Media yang digunakan tersebut melibatkan seluruh peserta didik namun akan lebih baik jika bervariasi dan menggunakan media yang berhubungan dengan wawasan keragaman. Kurangnya media yang berhubungan dengan keragaman disebabkan karena minimnya media yang disediakan sekolah yang berhubungan dengan keragaman. Jika ingin menunjukkan media yang berhubungan dengan keragaman, guru mengajak peserta didik ke ruang laboratorium komputer untuk mengakses internet.

Ruangan IPS yaitu kelas sosial dan *cheng-ho* memang banyak media-media yang dibuat oleh peserta didik. Namun belum terdapat media yang berhubungan dengan keragaman. Padahal dalam pembelajaran berbasis pendidikan multikultural, media-media yang berhubungan dengan keragaman sangat perlu untuk disajikan.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian dari peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, tindakan dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan. Teknik evaluasi yang digunakan sebaiknya beragam seperti menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya.

Evaluasi yang digunakan guru SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta dalam menilai ranah kognitif sudah bervariasi. Namun untuk menilai ranah afektif khususnya sikap multikultural peserta didik belum bervariasi. Guru hanya menggunakan teknik hafalan saja dalam menilai sikap afektif peserta didik dan belum menggunakan instrumen penilaian afektif. Evaluasi ranah psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi yang dilaksanakan saat UTS dan UAS. Peserta didik juga telah memiliki wawasan keragaman; dapat menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman.

Evaluasi pembelajaran IPS di SMP Budi Mulia Dua telah dilihat dari keseluruhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap peserta didik tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dengan demikian peserta didik memiliki keunggulan masing-masing dalam aspek tersebut. Oleh sebab itu, penilaian tersebut memberikan kesetaraan bagi peserta didik.

Ujian kompetensi yang terdapat di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta membuktikan peserta didik diberikan kebebasan dalam menuangkan pikirannya dan berkreasi untuk mengembangkan kemampuannya. Ujian kompetensi dapat digunakan untuk mengukur hasil karya dan keterampilan peserta didik. Hal ini dapat digunakan untuk evaluasi ranah psikomotorik. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta juga memiliki kegiatan *field trip*. Melalui ujian kompetensi dan *field trip* peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas, pikirannya, kemampuan dan dapat belajar menghadapi dunia yang nyata dalam masyarakat.

Pengukuran sikap dapat dilihat dari pengamatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Namun untuk pengukuran sikap, guru belum memiliki instrumen dalam mengukur sikap multikultural peserta didik yang menghargai, bertoleransi, dan menghormati. Guru hanya melakukan hafalan dan mengamati peserta didik yang kemudian ditulis dalam rapor narasi. Rapor narasi sebaiknya juga terdapat rapor narasi tersendiri yang mendeskripsikan sikap peserta didik terhadap keragaman lain.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Faktor-faktor yang mendukung implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS meliputi :

a. Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan di SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah KTSP dengan pendekatan Universalisme Islam. Universalisme Islam artinya adalah Islam dapat dilihat dari sisi manapun mulai dari kegiatan yang terkecil, sehari-hari sampai ke kegiatan ibadah serta teori Islam dapat dipelajari oleh siapapun. Sesuai dengan tujuan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu menjadi bagian dari generasi baru muslim global.

Kurikulum tersebut terlihat dalam visi dan misi SMP Budi Mulia Dua. Adapun visi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta adalah mendampingi anak dalam belajar dan mengembangkan potensinya untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan terampil. Misi SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta yaitu membantu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensinya, memberikan pendidikan dasar dengan kurikulum yang tidak membebani anak, menyediakan sarana dan prasarana yang membuat anak menyukai sekolah dengan hati senang.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sekolah yayasan Islam, namun sekolah tersebut juga menerima peserta didik yang beragama non muslim. Adanya hal tersebut antara peserta didik yang beragama non muslim dan non muslim akan saling belajar untuk bertoleransi, menghargai dan bertoleransi, menghargai dan

menghormati. Universalisme Islam juga dapat mengajarkan sikap multikultural.

b. Pilar karakter

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menerapkan 4 pilar karakter (*respect, responsibility, cleanliness, honesty*). Pilar *respect* ditujukan agar peserta didik dapat bersikap menghormati dan menghargai terhadap keragaman dan perbedaan. Keempat pilar tersebut juga digunakan sewaktu pembelajaran termasuk mata pelajaran IPS. Adanya pilar karakter “*respect*” menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS guru juga dituntut untuk menanamkan sikap untuk menghargai, bertoleransi, dan menghormati terhadap keragaman dalam pembelajaran IPS.

c. Menerapkan sekolah damai

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menerapkan sekolah damai. Sekolah dapat menciptakan peraturan yang di dalamnya terdapat Undang-Undang yang mencerminkan multikultural, nilai-nilai dan norma yang mengandung multikultural yang dapat mengajarkan untuk bertoleransi, menghargai dan menghormati. Sekolah damai yang diusung SMP Budi Mulia Dua tersebut merupakan cerminan bahwa sekolah tersebut menerapkan kedamaian. Cara sekolah untuk menciptakan sekolah damai adalah melalui *peace training*, peraturan dan sanksi, dan slogan *no mocking* dan *no bullying*.

Peraturan sekolah, slogan dan kegiatan *peace training* dari sekolah dapat menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati dalam masyarakat yang beragam sehingga tidak terjadi diskriminasi dan konflik. Adanya penciptaan sekolah damai tersebut maka dalam pembelajaran IPS guru juga harus menyisipkan sikap untuk menghormati, menghargai dan bertoleransi terhadap keragaman. Dengan adanya peraturan kedamaian yang diciptakan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta diharapkan peserta didik dapat berperilaku yang mencerminkan kedamaian baik dalam kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah.

d. Iklim sekolah

Salah satu faktor pendukung pembelajaran adalah faktor lingkungan yang meliputi hubungan-hubungan iklim sekolah, interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi peserta didik dengan guru dan hubungan sekolah dengan masyarakat.

Peserta didik SMP Budi Mulia Dua dapat bergaul dengan siapa saja, tidak pernah memilih-milih dalam berteman karena menyadari bahwa setiap orang berbeda dan sangat *respect* dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Bahkan peserta didik menganggap itu semua sama, tidak ada kesenjangan antara peserta didik, *respect* terhadap yang berbeda dari dirinya dan tidak memilih-milih dalam berteman. Semua peserta didik bermain, mengobrol, makan, dan berkumpul bersama.

Dengan konsep pendidikan seperti itu yang terbangun adalah kebersamaan. Adanya kegiatan shalat berjama'ah dan makan bersama dapat menjalin kebersamaan antar peserta didik. Terlebih lagi ruangan kerja guru berada di masing-masing kelas, oleh sebab itu peserta didik mudah menjalin keakraban dengan guru. Saat jam makan siang guru juga makan siang bersama dengan peserta didik. Bentuk interaksi peserta didik dan guru pun sangat erat. Kedekatan interaksi antara guru dan peserta didik tersebut dapat mempermudah kegiatan dalam pembelajaran. Guru lebih mudah untuk dapat memahami dan mengetahui kemampuan dan kesulitan peserta didiknya.

Peserta didik non muslim tetap mengikuti pelajaran agama Islam dan kegiatan agama Islam seperti lomba perayaan tahun baru Hijriah, qultum, membaca tartil. Dengan demikian antra peserta didik yang muslim maupun non muslim akan belajar saling bertoleransi, menghormati, dan menghargai.

e. *Student Advisor*.

Student Advisor merupakan wali peserta didik di sekolah. *Student Advisor* memberikan pelayanan kebutuhan bagi para peserta didiknya. Selain itu, SA juga berperan untuk menyampaikan nilai multikultural dan menyadarkan peserta didik tentang perbedaan. Zamroni (2011: 115-117) sekolah hendaknya memperhatikan kebutuhan perkembangan sosial maupun personal yang berbeda dari masing-masing peserta didik, kebutuhan vokasi dan karir, kebutuhan

psikologi, kebutuhan akademik, kebutuhan kebersamaan, kebutuhan rasa aman dan perkembangan moral spiritual.

Student Advisor memberikan peranan yang penting dalam memperhatikan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Hal tersebut dikarenakan SA merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didiknya saat di sekolah. SA berperan sebagai narasumber bagi peserta didik dalam memberikan bimbingan, memperhatikan kebutuhan dan mendengarkan apa yang dirasakan peserta didik sehingga pelayanan kebutuhan dapat tersalurkan. Dengan adanya *Student Advisor*, kebutuhan dan kesulitan peserta didik dalam akademik seperti pelajaran termasuk mata pelajaran IPS dapat diketahui sehingga SA dapat memberikan bimbingan dan arahan.

f. Program dan kegiatan.

Program dan kegiatan sekolah juga perlu diubah ke dalam nuansa multikultural yang adil, setara dan demokratis sehingga seluruh peserta didik dapat ikut andil dalam program dan pendidikan tersebut. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memberikan pelayanan kebutuhan dengan memberikan kebebasan peserta didiknya untuk memilih satu mata pelajaran yang disukainya sesuai dengan kemampuannya. Mata pelajaran tersebut biasanya disebut dengan minat bakat. Peserta didik bebas memilih minat bakat yang disukainya.

SMP Budi Mulia Dua telah memiliki serangkaian kegiatan sekolah dan program sekolah yang dapat memfasilitasi peserta

didiknya yang beragam. Kegiatan sekolah biasanya diisi dengan lomba-lomba dan bertema budaya. Program sekolah yang dibuat juga telah memfasilitasi siswa ABK, siswa asing, siswa berbakat dan berprestasi.

Kegiatan sekolah seperti hari kartini, hari bumi, mempelajari budaya negara lain tersebut merupakan realisasi dalam mata pelajaran IPS. Kegiatan lainnya adalah *homestay* yang bertujuan agar peserta didik dapat bersosialisasi terhadap lingkungan yang baru.

SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki kegiatan *flea market* dapat melatih peserta didik melakukan aksi sosial dan kepedulian sosial. Selain mendapatkan ilmu tentang berjualan, peserta didik juga berlatih menjalankan kegiatan sosial karena hasil dari berjualan tersebut disumbangkan bagi orang yang sedang membutuhkan. Kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kepedulian sosial. Selanjutnya kegiatan yang bersifat keagamaan pun dapat menambah wawasan keagamaan dan rasa saling bertoleransi terhadap perbedaan agama.

Ainul Yaqin (2005: 253-254) menyebutkan peran sekolah terhadap siswa ABK yaitu menyediakan kebutuhan pelayanan-pelayanan khusus bagi peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan, menerapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang normal dan peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan dapat saling memahami dan menghormati serta peserta

didik yang berbeda kemampuannya mudah dalam memahami materi pembelajaran, memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara bersikap terhadap peserta didik yang memiliki perbedaan kemampuan.

Program inklusi yang diterapkan SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memberikan perhatian dan pelayanan kebutuhan bagi siswa yang berbeda kemampuannya. Pendampingan ABK tersebut juga dapat membantu siswa ABK dalam pembelajaran IPS. Pendamping ABK biasanya membantu siswa ABK dalam mengerjakan tugas dari guru. Program lainnya seperti pendampingan bahasa Indonesia bagi siswa asing juga dapat membantu bagi kelancaran proses pembelajaran termasuk pembelajaran IPS.

g. Basis dan metode pembelajaran

Gollnick & Chinn (2006: 357) menjelaskan dalam pembelajaran berbasis multikultural, semua pengajaran harus bersifat multikultural dan harus memiliki model demokrasi, pemerataan dan keadilan sosial. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta memiliki basis dalam melaksanakan pembelajaran. Basis pembelajaran tersebut meliputi:

- a) Setiap individu adalah unik karena setiap individu tersebut berbeda oleh sebab itu masing-masing individu tersebut memiliki cara untuk berkembang menjadi dirinya sendiri.

- b) Penghargaan pada prestasi melalui acara BMD Award. Peserta didik menerima piala yang memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. Melalui *BMD Award*, peserta didik memperoleh pengakuan prestasi yang dimilikinya sehingga dapat terus menerus mengembangkan kemampuannya.
- c) Pendidikan berbasis *living value* (kejujuran, tanggung jawab, rasa menghargai dan kebersihan).
- d) Orientasi pada kelugasan berpikir dan bertindak yaitu peserta didik dilatih untuk berbicara jujur dan melatih berpikir kritis.
- e) Pembelajaran adalah proses yang terbuka dan partisipatoris yaitu guru bukan hanya satu-satunya narasumber karena peserta didik juga dapat menjadi narasumber.
- f) Penghargaan dan toleransi pada perbedaan.
- g) Agama, seni dan olahraga sebagai praktik maksudnya adalah semua dipraktikan dan diajarkan bukan hanya pada teori saja karena lebih banyak praktiknya.
- h) Disiplin positif yaitu disiplin yang dimulai dari peserta didik itu sendiri.

Selain basis pembelajaran juga terdapat metode pembelajaran yakni: *Pertama*, teknik pembelajaran yang menghargai otonomi peserta didik, dalam proses pembelajaran peserta didik diberikan kebebasan dan guru harus menghargai hak peserta didik mulai dari semua proses serta guru mengutamakan kebutuhan peserta didik. Guru

harus menghargai pendapat peserta didik, karena interpretasi peserta didik terhadap suatu masalah itu berbeda oleh sebab itu guru harus mengganti pola pandang dari sudut pandang peserta didik bukan dari sudut pandang guru saja.

Kedua, penentuan mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan menghargai individu yang memiliki pilihan dalam menentukan masa depannya sendiri. *Ketiga*, penyediaan perangkat pendidikan sesuai proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Media yang dipakai harus mudah dipahami oleh peserta didik, seperti menggunakan media hasil karya peserta didik sendiri.

Basis dan metode dalam pembelajaran tersebut diterapkan di semua mata pelajaran termasuk IPS. Adanya basis dan metode pembelajaran tersebut menguatkan bahwa SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta menghargai peserta didiknya dan mengedepankan kebutuhan peserta didiknya.

h. Peserta didik.

Peserta didik yang dilihat dari latar belakang dan sifat peserta didik dapat menjadi faktor pendukung pembelajaran. Keragaman yang terdapat pada peserta didik SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta bukan menjadi hambatan karena peserta didik sudah terbiasa menghargai dengan teman yang berbeda dari peserta didik tersebut. Keragaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi,

menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan keragaman serta dijadikan sebagai sumber belajar.

Keragaman tersebut dapat dimanfaatkan dalam menanamkan sikap toleransi, menghargai, menghormati terhadap perbedaan dan keragaman. Selain hal tersebut, keragaman yang terdapat dalam peserta didik juga dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPS. Guru dapat mencontohkan keragaman langsung melalui dari peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan mengetahui tentang karakteristik keragaman lainnya.

i. Sarana dan prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang pembelajaran. Sarana prasarana di SMP Budi Mulia Dua tergolong lengkap. Seperti tersedianya LCD, wifi, ruang internet, ruang multimedia, kelas sosial dan *cheng ho* yang digunakan sebagai tempat pembelajaran IPS dan tempat media pembelajaran IPS. Adanya nama-nama kelas yang dinamai dengan nama pulau dan wayang juga merupakan cermin dari keragaman. Ruangan kelas cukup besar dan sistem *moving class* yang membuat peserta didik dapat berpindah-pindah tempat duduk dan tidak ada kecenderungan untuk bergerombol.

Adapun faktor penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS yaitu:

a. Waktu.

Banyaknya kegiatan dan hari libur terkadang membuat peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat diatasi dengan motivasi dan metode-metode pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat peserta didik agar dapat fokus dalam belajar.

b. Tidak semua materi IPS mengandung wawasan keragaman.

Materi yang diajarkan hendaknya bernilai kultural dan mengandung wawasan keragaman. Namun belum semua materi IPS mengandung wawasan keragaman. Hal tersebut menjadikan guru menyampaikan wawasan keragaman jika hanya terdapat materi yang berhubungan dengan keragaman.

c. Minimnya media tentang keragaman.

Media yang digunakan guru IPS belum terdapat media yang berwawasan keragaman. Hanya saja jika ingin menerangkan tentang keragaman nanti peserta didik di bawa ke ruang laboratorium internet untuk mencari tahu tentang keragaman yang akan dipelajari. Media yang digunakan harus terdapat contoh-contoh media baik berupa gambar, film, maupun video yang dipaparkan agar dapat menambah wawasan peserta didik tentang keragaman. Dan peserta didik akan lebih mudah mengetahui wujud dari keragaman tersebut. Sekolah masih minim dengan ketersediaan media keragaman.

d. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran berbasis multikultural dilihat dari persepsi, apresiasi, tindakan peserta didik yang terhadap budaya lainnya serta keragaman dan perbedaan. Teknik evaluasi yang digunakan dapat berupa tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap dan penilaian hasil karya. Teknik evaluasi pembelajaran IPS yang berorientasi pendidikan multikultural dalam segi afektif belum menggunakan instrumen penilaian sikap. Nilai-nilai multikultural seperti menghargai, menghormati dan bertoleransi harus dirumuskan skala penilaiannya agar kemudian bisa diketahui seberapa tingkat peserta didik tersebut dapat menghargai, menghormati dan bertoleransi terhadap keragaman lainnya.

- e. Belum tersedianya pembimbing bagi peserta didik yang beragama non muslim dan belum tersedianya fasilitas beribadah bagi peserta didik non muslim. SMP Budi Mulia Dua Yogyakarta merupakan sekolah yayasan Islam namun menerima siswa yang beragama non muslim. Akan lebih baik jika sekolah juga menyediakan fasilitas beribadah bagi agama non muslim dan guru pendampingnya.
- f. Masih terdapat beberapa peserta didik yang mengejek temannya walaupun bukan mengejek tentang latar belakang peserta didik. Walaupun sekolah telah menciptakan peraturan damai beserta sanksi, slogan no mocking dan no bullying, dan *peace training* namun

menerapkan peraturan dan kebijakan pasti terdapat beberapa hal yang belum berjalan 100%. Sekolah hendaknya lebih melakukan pemantauan agar peserta didik tidak saling mengejek.

- g. Minimnya papan-papan maupun tulisan tentang keragaman. Peneliti hanya menemukan satu papan dan beberapa stiker bertuliskan “*no mocking dan no bullying*”. Sekolah hendaknya menyediakan papan-papan yang berisi tulisan tentang keragaman. Tulisan-tulisan tersebut dapat membantu penerapan pendidikan multikultural.